

# RADIKALISME DI KALANGAN GENERASI MUDA BESERTA STRATEGI PENCEGAHAN

Raffi Ardiano<sup>1</sup>, Ario Pamungkas<sup>2</sup>, Shahrul Fariz Syawal<sup>3</sup>, Indreta Syareeva Giardi<sup>4</sup>,  
Andrea Juliani Nurjaman<sup>5</sup>, Sulthan bonanza iqbalsyah<sup>6</sup>

FIKOM Universitas Esa Unggul

Email : [rafflyardiano230608@student.esaunggul.ac.id](mailto:rafflyardiano230608@student.esaunggul.ac.id)

## Abstrak

Mengingat generasi muda sedang melalui masa eksplorasi identitas yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh ideologi ekstremis, radikalisasi dalam demografi ini merupakan masalah kritis dan mendesak yang harus diatasi. Organisasi radikal sering kali menyasar generasi muda, khususnya remaja dan pelajar, dengan memanfaatkan ketidakpuasan sosial, politik, dan ekonomi mereka. Keyakinan radikal dapat menyebar luas di media sosial karena kurangnya pengetahuan agama yang moderat, terbatasnya literasi digital, dan ketidaksukaan terhadap situasi tersebut. Untuk mempengaruhi dan merekrut generasi muda dalam jumlah besar, organisasi-organisasi radikal dengan sigap menyusun cerita-cerita menarik dan membangkitkan semangat perubahan radikal. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih kuat yang didasarkan pada prinsip-prinsip keberagaman, toleransi, dan moderasi sangat penting untuk inisiatif pencegahan yang efektif, seperti halnya meningkatkan literasi digital untuk memungkinkan generasi berikutnya menjadi lebih kritis dalam menyaring informasi. Komunitas, lembaga pendidikan, dan keluarga memainkan peran penting dalam melindungi generasi berikutnya dari dampak ekstrem ini. Tujuannya adalah dengan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup seluruh elemen masyarakat, maka generasi muda akan berkembang menjadi agen perubahan yang mampu memajukan stabilitas sosial dan negara.

Kata Kunci: pendidikan, pencegahan, literasi digital, generasi muda, radikalisme.

## Abstract

*Considering that the younger generation is going through a period of identity exploration that makes them vulnerable to the influence of extremist ideologies, radicalization in this demographic is a critical and urgent problem that must be addressed. Radical organizations often target the younger generation, especially teenagers and students, by exploiting their social, political and economic dissatisfaction. Radical beliefs can spread widely on social media due to a moderate lack of religious knowledge, limited digital literacy, and distaste for the situation. To influence and recruit young people in large numbers, radical organizations quickly craft stories that are interesting and inspire enthusiasm for radical change. Therefore, stronger education based on the principles of diversity, tolerance and moderation is essential for effective prevention initiatives, as is increasing digital literacy to enable the next generation to be more critical in filtering information. Communities, educational institutions, and families play a critical role in protecting the next generation from these extreme impacts. The aim is to use a holistic approach that covers all elements of society, the young generation will develop into agents of change capable of advancing social and state stability.*

**Keywords:** education, prevention, digital literacy, young generation, radicalism.

## PENDAHULUAN

Permasalahan radikalisme generasi muda kini semakin mendesak dan memprihatinkan. Karena tahap transisi kehidupannya, generasi muda sering kali menjadi pihak yang paling rentan terhadap pengaruh ide-ide radikal. Definisi ini mendefinisikan radikalisme sebagai ideologi yang sering menggunakan kekerasan untuk menghasilkan perubahan sosial dan politik yang berarti (Hafid, 2020).

Penyebaran ideologi radikal sering kali menasar generasi muda, khususnya pelajar dan remaja. Banyak hal yang berkontribusi terhadap hal ini, seperti kesehatan mental yang tidak menentu dan kebutuhan yang kuat akan identitas. Banyak individu muda menghadapi tantangan dan kendala mengenai masa depan mereka sepanjang tahap kehidupan ini.

Maraknya radikalisme di kalangan generasi muda juga banyak dipengaruhi oleh kekuatan luar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa radikalisasi di kalangan pelajar telah menjadi ancaman serius terhadap stabilitas sosial di Indonesia. Misalnya survei yang dilakukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan sekitar 39% pelajar di 15 provinsi di Indonesia terindikasi terpapar ideologi radikal (Mulyadi, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya bersifat lokal tetapi juga merupakan tantangan nasional yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Selain itu, pertumbuhan media sosial dan teknologi informasi memperburuk masalah ini. Organisasi radikal kini menggunakan saluran digital untuk secara efektif menarik anggota baru dan menyebarkan ide-ide mereka. Tanpa filter atau pengawasan yang tepat, generasi muda

mungkin akan mudah terpapar konten ekstremis karena ketersediaan informasi yang cepat dan luas (Brodjonegoro, 2025).

Strategi menyeluruh dan menyeluruh diperlukan untuk menghentikan generasi muda menjadi radikal. Literasi digital dan pendidikan adalah dua taktik yang bisa digunakan. Generasi muda dapat lebih sadar akan bahaya ideologi ekstremis dengan belajar bagaimana mengidentifikasi dan menolak materi radikal (Yudhiarma, 2023). Program literasi digital harus diciptakan untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis yang mereka perlukan untuk mengevaluasi materi yang mereka temukan secara online.

Keluarga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi cara berpikir dan perasaan generasi muda mengenai isu-isu sosial dan politik. Mengajarkan sifat moderat dan toleransi sebaiknya dimulai dalam rumah tangga (Tholkhah, 2023). Ikatan kekeluargaan dapat diperkuat dan kesalahpahaman dapat dikurangi ketika orang tua dan anak-anak berdiskusi secara terbuka tentang topik-topik sensitif seperti politik dan agama.

Mencegah radikalisasi adalah tugas utama lembaga pendidikan lainnya. Agar siswa leluasa mengeksplorasi berbagai gagasan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, sekolah dan kampus harus menyediakan lingkungan belajar yang inklusif (Darmaningtyas, 2021). Pendidikan yang berlandaskan cita-cita Pancasila yang mengedepankan keberagaman, toleransi, dan moderasi dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mengembangkan karakter generasi penerus.

Radikalisasi generasi muda merupakan permasalahan pelik yang harus diatasi oleh sejumlah pemangku kepentingan. Kita dapat membantu generasi muda

menghindari ideologi ekstremis dengan memahami penyebab dan menerapkan teknik pencegahan yang baik. Kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih menerima dan beradab dengan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas, dukungan keluarga, dan partisipasi aktif pemerintah dan lembaga pendidikan. Dengan melakukan hal ini, generasi muda akan mampu memberikan dampak positif bagi masa depan negara sekaligus menghindari pengaruh ekstremis.

## **PEMBAHASAN**

Mengingat generasi muda merupakan peluang terbaik negara ini untuk masa depan, radikalisme di antara mereka merupakan masalah mendesak yang memerlukan perhatian. Remaja dan pelajar pada khususnya berada dalam tahap perkembangan psikologis yang membuat mereka terbuka terhadap pengaruh ide-ide ekstremis. Pencarian identitas mereka sering kali membuat masyarakat terpapar pada ideologi radikal yang menjanjikan transformasi besar sebagai respons terhadap ketidakpuasan bawaan mereka di berbagai bidang, termasuk sosial, politik, dan ekonomi (Hidayatulloh & Armansyah, 2021).

### **Rumitnya Penyebab Radikalisme**

Ada banyak alasan yang berbeda dan rumit mengapa generasi muda menjadi radikal. Mereka lebih rentan terhadap radikalisme karena keadaan psikologis yang tidak stabil, kurangnya pengajaran agama yang moderat, dan kurangnya kesadaran akan cita-cita pluralisme (Rochmanuddin, 2017). Selain itu, penyebaran ideologi radikal telah dipercepat secara signifikan oleh kemajuan teknologi informasi, khususnya penggunaan media sosial. Dengan konten yang ditujukan untuk menarik minat generasi muda, organisasi radikal memanfaatkan saluran digital ini untuk merekrut anggota baru dan

menyebarkan propaganda. Hal ini menunjukkan bahwa upaya melindungi generasi penerus dari informasi radikal harus mencakup literasi digital (Budi). Soepandji, Susilo (2025).

Keadaan sosial dan ekonomi yang tidak adil berkontribusi terhadap munculnya radikalisme di kalangan generasi muda selain pertimbangan psikologis dan teknologi. Organisasi radikal sering kali menggunakan distribusi sumber daya yang tidak adil, peluang yang tidak merata, dan ketidakpuasan terhadap pemerintah untuk mendukung narasi mereka (Arisan & Abimayu, 2022). Seruan-seruan radikal yang menjanjikan penyelesaian cepat atas masalah-masalah ini cenderung mempengaruhi generasi muda, yang merasa dikucilkan atau tidak mempunyai kesempatan yang sama.

### **Metode Pencegahan Radikalisme**

Pendekatan menyeluruh untuk mencegah radikalisme diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Membangun ketahanan generasi penerus terhadap radikalisme memerlukan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi. Mencegah ekstremisme membutuhkan literasi digital. Agar generasi muda dapat mengenali dan menolak konten radikal yang banyak dibagikan di media sosial, mereka harus mampu berpikir kritis dalam mengakses informasi secara online (BNPT, 2023). Selain itu, komunitas dan keluarga juga berperan penting dalam memberikan dukungan intelektual dan moral kepada generasi muda. Meskipun masyarakat dapat menawarkan tempat bagi anak-anak untuk memfokuskan energi dan minat mereka pada kegiatan yang konstruktif dan baik, keluarga harus menjadi tempat utama untuk mengajarkan nilai-nilai kepada mereka.

### **Peran Masyarakat dalam Pencegahan**

Setiap aspek masyarakat harus dilibatkan dalam setiap inisiatif pencegahan. Selain



pemerintah, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan harus bekerja aktif untuk melindungi generasi penerus dari ekstremisme. Generasi muda diharapkan dapat berkembang menjadi manusia yang kritis, toleran, dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa dengan strategi yang metodis dan berjangka panjang (Irfan Idrus dkk., 2025).

Radikalisasi generasi muda merupakan permasalahan pelik yang memerlukan pertimbangan matang dari sejumlah pemangku kepentingan. Kita dapat membantu generasi muda menghindari ideologi ekstremis dengan memahami penyebab dan menerapkan teknik pencegahan yang baik. Kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih menerima dan beradab dengan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas, dukungan keluarga, dan partisipasi aktif pemerintah dan lembaga pendidikan. Dengan melakukan hal ini, generasi muda akan mampu memberikan dampak positif bagi masa depan negara sekaligus menghindari pengaruh ekstremis.

## KESIMPULAN

Radikalisasi generasi muda merupakan permasalahan penting yang harus diatasi oleh sejumlah pemangku kepentingan. Generasi muda rentan terhadap dampak paham ekstremis karena mereka sedang dalam masa eksplorasi identitas, khususnya pada masa remaja dan pelajar. Penyebab utama kerentanan ini adalah faktor internal, antara lain ketidakstabilan psikologis, kurangnya pendidikan agama yang moderat, dan kurangnya kesadaran akan prinsip keberagaman (Hidayatulloh & Armansyah, 2022).

Media sosial dan kemajuan teknologi informasi juga muncul sebagai saluran utama penyebaran ideologi ekstremis. Dari pembahasan sebelumnya terlihat jelas bahwa pendidikan memiliki peran penting

dalam menumbuhkan prinsip keberagaman, toleransi, dan moderasi guna memperkuat ketahanan generasi muda terhadap ideologi radikal (Tholkhah, 2023). Selain itu, peningkatan literasi digital juga perlu dilakukan guna membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengenali dan menghindari informasi radikal di internet (BNPT, 2023). Sebagai wadah utama dalam menumbuhkan nilai-nilai empati dan toleransi, keluarga memegang peranan penting (Sofiansyah, 2022). Masyarakat juga harus berpartisipasi aktif dalam menciptakan wadah dimana generasi muda dapat menyalurkan energinya untuk upaya-upaya konstruktif (Arisan & Abimayu, 2022).

Hal ini dimaksudkan agar generasi muda dapat berkembang menjadi manusia yang kritis, toleran, dan cakap serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat jika seluruh elemen masyarakat—termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat—mengambil pendekatan yang komprehensif dan kooperatif. Selain melindungi anak-anak dari ekstremisme, upaya ini juga akan menjamin masa depan negara yang lebih tenang dan beradab.

## DAFTAR PUSAKA

- Adussalam, A., Syahidin, Hadyanto, A., Arisan, M. N., & Abimayu, S. (2022). *Potensi Radikalisme pada Generasi Muda dan Pencegahannya*. Jurnal Pendidikan.
- Azca, M. N. (2021). *Radikalisme di Kalangan Pemuda: Tantangan dan Strategi Pencegahan*. Jurnal Sosial Politik Indonesia, 13(2), 45–60.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2019). *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*. Jakarta: BNPT.

BNPT. (2023). *Cegah Paham Radikalisme Pada Anak Muda*. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Brodjonegoro, S. (2025). *Hadiri Peluncuran Buku BNPT: Peran Pendidikan dalam Upaya Pencegahan Radikalisasi*. Kementerian Pendidikan Tinggi.

Brodjonegoro, S. (2025). *Menangkal Radikalisme Di Kalangan Generasi Muda*. Lemhannas RI.

Darmaningtyas. (2021). *Pencegahan Radikalisme melalui Satuan Pendidikan Mesti Menyeluruh*. Kompas.

Hafid. (2020). *Radikalisasi: Pengertian dan Ciri-Ciri*. Jurnal Pendidikan.

Hasanah, N., & Ahmad, R. (2021). *Pendidikan Agama sebagai Benteng Melawan Radikalisasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.

Haryanto, A. (2020). *Pendidikan Agama Moderat sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 23–35.

Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (2021). *Ancaman Paham Radikalisme pada Generasi Muda*. Jurnal Hukum.

Kayowuan, K. K. (2023). *Kajian Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Remaja*. Jurnal Ilmiah Hospitality, 12(1), 171–176.

Marufah, R., Rahmat, H., & Widana, A. (2020). *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Muda*. Jurnal Pendidikan Digital.

Mulyadi. (2023). *Survei Radikalisasi Mahasiswa di Indonesia*. Jurnal Penanggulangan Terorisme.

Nurdin, A., & Anwar, S. (2021). *Media Sosial dan Radikalisasi: Studi Kasus Pemuda di Era Pandemi COVID-19*. Jurnal Komunikasi Digital, 9(3), 112–125.

Prasetyo, E., & Wibowo, A. (2021). *Upaya Pencegahan Radikalisasi Melalui Pendidikan Anti-Radikalisasi di Sekolah: Perspektif Guru dan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(3), 200–215.

Sari, D., & Prabowo, H. (2022). *Pendidikan Karakter untuk Mencegah Radikalisasi di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(2), 123–135.

Sofiansyah. (2022). *4 Faktor Yang Menimbulkan Terjadinya Radikalisme*. Kementerian Agama Kalimantan Timur.

Subkhan, M. (2022). *Ketidakadilan Sosial dan Radikalisasi Generasi Muda di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Indonesia, 15(4), 78–95.

Tholkhah, I. (2023). *Cegah Radikalisme Lewat Pendidikan Toleransi*. Kemenag.

Yudhiarma. (2023). *Serius Cegah Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*. BNPT.